

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Model Pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT)

###### a. Sejarah Singkat dan Pengertian Model Pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT)

Model pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) ditemukan berdasarkan hasil teoritik dan pengalaman Dr. Pamela Phelps selama 40 tahun mengabdikan diri di *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCCRT) di Florida, yaitu sebuah lembaga penyedia pelatihan dan penelitian tentang perkembangan anak di Amerika Serikat. Model pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) lahir dari serangkaian pembahasan di *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCCRT) di Florida, Amerika Serikat. *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCCRT) meramu kajian teoritik dan pengalaman empirik dari berbagai pendekatan. Dari pendekatan Montessori, *Hightscope*, *Head Start*, dan Regio Emilia. *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCCRT) dalam kajiannya telah diterapkan di *Creative Pre School* selama lebih dari 30 tahun, baik untuk anak normal maupun anak dengan kebutuhan khusus. Model *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) ini merupakan pengembangan metode Montessori,

Hightscope, dan Regio Emilio.<sup>9</sup> Sedangkan dalam buku yang berjudul Pengembangan Pembelajaran PAUD, menjelaskan bahwa *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCCRT) dalam kajiannya telah diterapkan di *Creative Pre School* selama lebih dari 33 tahun.<sup>10</sup>

Sejarah singkat tentang awal mula penerapan model pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) di Indonesia, lebih tepatnya di sekolah Al-Falah Ciracas Jakarta Timur. Wismiarti sebagai pendiri sekolah Al-Falah yang memutuskan untuk mengadopsi sistem yang digunakan *Creative Pre School*, Tallahassee Florida, AS. Konsultan yang pertama membantu menyiapkan “studi kelayakan” serta Master Program untuk Al-Falah adalah Dr. Nadine Hoover. Kemudian Dr. Nadine Hoover mengajak berkunjung dan memperkenalkan Dr. Pamela Phelps pendiri sekolah *Creative Pre School*. Hingga Wismiarti terkesan dengan *Creative Pre School* karena sekolah itu menjalankan nilai-nilai mulia sebagaimana yang telah diajarkan oleh Al-Qur’an, seperti hormat, jujur, sayang teman, rajin, tanggung jawab, disiplin, dan lainnya. Dimana nilai-nilai positif tersebut dibangun melalui program sehari-hari (*daily activity*), seperti makan, bermain, tidur, dan lainnya.

---

<sup>9</sup>Mukhtar Latif, dkk, 123-124

<sup>10</sup>Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 155

Hingga pada tahun 1996, sekolah Al-Falah mengirimkan tiga orang guru, yaitu: Siti Khadijah, Tjutju Herawati, dan Nibras OR Salim, untuk pelatihan di *Creative Pre School*, Thallahasse, Florida, Amerika Serikat. Meski setelah delapan bulan bergabung Nibras OR Salim memisahkan diri dari sekolah Al-Falah, kemudian pada tahun 1997 sekolah Al-Falah mengirimkan kembali tiga guru untuk mengikuti pelatihan di *Creative Pre School*. Ketiga guru tersebut yaitu: Martini Saleh, Budhi Priatni, dan Betty Sumartini.

Para guru yang telah mengikuti pelatihan kembali bersama konsultan sekaligus pemilik dan pendiri *Creative Pre School*, yaitu Pamela Phelps, Ph. D., yang juga mengirimkan beberapa orang stafnya untuk membantu pendirian sekolah Al-Falah. Dengan membawa buku-buku sebagai bahan rujukan, serta menyusun kurikulum dan praktik langsung dengan empat orang murid. Tujuh sentra yang dikembangkan di sekolah Al-Falah, antara lain: sentra balok, bahan alam, seni, persiapan, main peran besar, main peran kecil, dan sentra imtak. Meskipun ada kurikulum yang tidak dapat diterapkan seperti yang ada di *Creative Pre School*, akhirnya para guru mempunyai kemampuan untuk merancang kurikulum/*lesson plan* sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Pada tahun 1998 staf ahli Menteri Diknas, yaitu dr. Fasli Jalal Ph. D., meninjau dan menyatakan langsung ke Al-Falah atas

ketertarikannya pada sistem yang diterapkan. Dua tahun kemudian Al-falah pun mengadakan seminar dengan pembicara Pamela Phelps, Ph. D., sebagai konsultan dari *Creative Pre School*, dan *keynote speaker* dr. Fasli Jalal Ph. D. Seminar yang diadakan mendapatkan respon yang sangat positif dari para orangtua, guru, pengelola sekolah dan staf Diknas.

Pada tahun 2000, Al-Falah menjalin kerjasama dengan Direktorat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dalam menerjemahkan bahan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT). Hingga tahun 2004, Pamela Phelps, Ph.D., memberikan dua kali pelatihan kepada 50 orang peserta, dan terpilihlah 20 orang untuk menjadi *trainer* yang akan menyebarkan sistem *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) ke seluruh Indonesia, selain itu Al-Falah juga menyerahkan 20 set bahan yang akan digunakan oleh para *trainer*.<sup>11</sup>

Pada buku Pengembangan PAUD juga dijelaskan bahwa konsep dasar pendekatan sentra dan lingkaran atau *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) dalam pendidikan anak usia dini dinilai cocok untuk kondisi Indonesia yang sangat beragam karena mengutamakan budaya lokal.<sup>12</sup> *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) juga dianggap paling ideal diterapkan di tanah air,

---

<sup>11</sup> Martini Saleh, *Panduan Pendidikan Sentra untuk PAUD (Sentra Balok)*, (Jakarta Timur: Sekolah Al-Falah, 2010), hal. 6-8

<sup>12</sup> Mursyid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hal. 56

karna tidak memerlukan peralatan banyak, dan kecerdasan anak tetap bisa dioptimalkan. Serta diyakini mampu merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (*multiple intelegent*) melalui bermain yang terarah.<sup>13</sup>

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia secara resmi mengadopsi pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time*(BCCT), di Indonesia model pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time*(BCCT) dikenal dengan istilah Sentra dan Lingkaran (SeLing).<sup>14</sup> Sekarang lebih dikenal dengan model pembelajaran sentra adalah metode yang digunakan untuk melatih perkembangan anak dengan menggunakan metode bermain yang berfokus pada anak. Pembelajaran berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran.<sup>15</sup>Departemen Pendidikan Nasional menjadikan Dr. Pamela Phelps, sang penemu dan pengembang konsep tersebut, sebagai konsultan berkenaan dengan penerapannya di Indonesia. Tokoh pendidikan dari Amerika Serikat itu telah 40 tahun mengabdikan diri dalam dunia pendidikan usia dini, melalui sekolah *Creative Pre School* di Tallahassee Florida dan kini konsepnya telah di terapkan dibanyak Negara.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup>Martuti, *Mendirikan dan Mengelola PAUD*, (Batul: Kreasi Wacana, 2010), hal. 78-79

<sup>14</sup>Een Y Haenilah, *Kurikulum...*, hal. 113

<sup>15</sup>Ratna Novita Punggeti, *Model BCCT (Beyond Centers and Circle Time) dengan Pendekatan Joyfull Learning pada SD Kelas Awal*, Jurnal Pedagogika, hal. 114

<sup>16</sup>Erdiyanti, dkk, *Buku Panduan Pembelajaran di TK/RA Berbasis Sentra*, (Sulawesi Tenggara: AA-DZ Grafika, cet.1, 2019), hal. 1

**b. Macam-macam Sentra dalam Model Pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT)**

Kurikulum *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) diarahkan untuk membangun pengetahuan anak yang digali oleh anak itu sendiri. Anak didorong untuk bermain di sentra-sentra kegiatan, sedangkan pendidik berperan sebagai perancang, pendukung, dan penilai kegiatan anak. Pembelajarannya bersifat individual, sehingga rancangan, dukungan, dan penilaiannya pun disesuaikan dengan tingkatan perkembangan dan kebutuhan setiap anak.<sup>17</sup>

Sentra berasal dari kata “*center*” yang artinya pusat. Sentra juga mengandung makna bahwa setiap kegiatan disemua sentra yang disediakan memiliki titik pusat (*center point*), yang kesemuanya mengacu pada tujuan pembelajaran.<sup>18</sup> *Centers* (sentra) merupakan zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main, yang berfungsi sebagai pijakan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak.<sup>19</sup> Di dalam sentra terdapat tiga jenis main, yaitu main sensorimotor (fungsional), main peran, dan main pembangunan. Dengan sentra anak belajar sistematis berfikir sejak dini, sentra juga bertujuan untuk memberikan informasi atau pengetahuan yang diterima anak

---

<sup>17</sup> Mursyid, *Pengembangan Pembelajaran ...*, hal. 56

<sup>18</sup> Retno Soendari, *Panduan Pendidikan Sentra untuk PAUD (Sentra Persiapan)*, (Jakarta Timur: Sekolah Al-Falah, 2010), hal. 6-8

<sup>19</sup> Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka Abadi 2010), hal.

secara rapi dan teratur, supaya memberikan manfaatnya dikemudian hari dan anak juga dapat menghadapi persoalan dalam hidupnya dengan menyelesaikannya sendiri.

Sejak diadopsi oleh Indonesia yang notabennya terkenal dengan adat timurnya serta kekentalan spiritualnya, maka Dr. Pamela Phelps selaku konsultan di sekolah Al-Falah Ciracas Jakarta Timur menambahkan satu sentra yang sesuai dengan Indonesia, yaitu sentra imtaq (iman dan taqwa) sehingga menjadi tujuh sentra. Setiap sentra saling menunjang serta mendukung perkembangan anak serta saling berhubungan.<sup>20</sup> Sentra-sentra tersebut adalah:

#### 1. Sentra Bahan Alam

Sentra bahan alam adalah sentra yang bermaksud memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dengan berbagai bahan yang ada di alam. Sentra bahan alam juga memberikan kesempatan untuk membangun kemampuan dengan berbagai macam bahan atau dengan bahan-bahan yang berbeda, serta memberikan kesempatan kepada anak mendapatkan pengalaman sensorimotor yang kaya dan membangun kontrol diri. Perlengkapan main di sentra bahan alam adalah *playdough*, *finger painting*, cat lukis, beras, biji-

---

<sup>20</sup>Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini...*, hal. 124

bijian, pasir dan air, krayon, spidol, kuas, alat-alat untuk menakar (sendok, gelas, botol, juriken).<sup>21</sup>

## 2. Sentra Persiapan

Sentra persiapan adalah sentra dimana guru mengorganisasikan tempat secara khusus, yang fokus didalamnya diisi dengan kegiatan-kegiatan matematika, membaca, dan menulis. Sentra persiapan ditujukan pada perkembangan kognisi, bahasa, dan motorik halus. Tujuan dari anak main di sentra persiapan untuk membangun kecerdasan dasar dan domain estetik, afeksi, kognisi, bahasa psikomotor, dan sosial, melalui kegiatan keaksaraan dan matematika.<sup>22</sup>

## 3. Sentra Balok

Sentra balok memfasilitasi anak bermain tentang konsep bentuk, ukuran, keterkaitan bentuk, kerapihan, ketelitian, bahasa, dan kreativitas.<sup>23</sup> Fokus sentra ini adalah memberi kesempatan anak untuk main bahan pembangunan.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Erdiyanti, dkk, *Buku Panduan Pembelajaran di TK/RA ...*, hal. 14

<sup>22</sup> Retno Soendari, *Panduan Pendidikan Sentra...*, hal. 22

<sup>23</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, *Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hal. 11

<sup>24</sup> Martini Saleh, *Panduan Pendidikan Sentra ...*, hal. 26

#### 4. Sentra Main Peran Besar (Makro)

Sentra main peran adalah sentra yang mengalirkan materi/*knowledge* pada anak melalui peran. Main peran disebut juga main *simbolik*, *role play*, pura-pura, *make-believe*, fantasi, imajinasi atau main drama. Main peran menurut Erik Erikson ada dua, yaitu: main peran besar (makro) dan main peran kecil (mikro).<sup>25</sup>

Sentra main peran besar (makro) mengembangkan kemampuan mengenal lingkungan sosial, mengembangkan kemampuan bahasa, kematangan emosi dengan ukuran sebenarnya.<sup>26</sup> Anak mengekspresikan ide-idenya dengan “gesture” memerankan seseorang atau sesuatu, misalnya pura-pura mengaduk-ngaduk pasir dalam mangkuk untuk membuat kue atau menggunakan kursi sebagai mobil.<sup>27</sup>

Main peran memberikan kesempatan pada anak untuk memainkan peran-peran yang beragam dengan tujuan agar mereka mengerti, menghormati dan memiliki empati akan peran-peran yang ada disekitar mereka serta sikap-sikap positif lainnya pada diri anak,

---

<sup>25</sup>Neni Arriyani & Wismiarti, *Panduan Pendidikan Sentra untuk PAUD (Sentra Main Peran)*, (Jakarta Timur: Sekolah Al-Falah, 2010), hal. 21

<sup>26</sup>Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, *Pengelolaan Kelas ...*, hal. 11

<sup>27</sup>Neni Arriyani & Wismiarti, *Panduan Pendidikan Sentra untuk PAUD ...*, hal. 22

yang merupakan bekal mereka dalam interaksi sosial dimasyarakat pada kehidupannya kelak.<sup>28</sup>

#### 5. Sentra Main Peran Kecil (Mikro)

Main peran kecil (mikro) mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, kemampuan berbahasa, sosial-emosional, menyambungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru dengan menggunakan alat main peran berukuran kecil.<sup>29</sup> Contoh kegiatan yang ada di sentra main peran kecil (mikro), misalnya rumah boneka, kebun binatang dengan miniatur binatang-binatang liarnya. Anak diberi kesempatan menciptakan kejadian-kejadian dalam kehidupan nyata dengan cara memerankannya secara simbolik.<sup>30</sup>

#### 6. Sentra Seni

Sentra seni menyediakan permainan antara lain: pembelajaran menggambar, mewarnai, dan melukis, dengan bermacam-macam media dan cara, membuat bentuk benda, binatang atau tanaman dengan bermacam-macam bahan. Selain itu, anak juga dikenalkan dengan meronce, menggunting sederhana,

---

<sup>28</sup>Ibid, hal. 28

<sup>29</sup>Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, *Pengelolaan Kelas...*, hal. 11

<sup>30</sup>Neni Arriyani & Wismiarti, *Panduan Pendidikan Sentra untuk PAUD ...*, hal. 17

melipat kertas, mencocok gambar, membatik, jumputan, mozaik, kolase, mengayam, dan menjahit sederhana.<sup>31</sup>

Sentra seni dapat dibagi dalam seni musik, seni tari, seni kriya, atau seni pahat. Disarankan minimal ada dua kegiatan yang dikembangkan di sentra seni yakni seni musik dan seni kriya. Sentra seni mengembangkan kemampuan motorik halus, keselarasan gerak, nada, aspek sosial-emosional dan lainnya.<sup>32</sup>

#### 7. Sentra Imtaq

Sentra imtaq adalah kepanjangan dari iman dan taqwa. Pelaksanaan sentra imtaq adalah serangkaian kegiatan pembelajaran dalam rangka menyiapkan dan meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan diri anak didik meliputi pijakan, materi, metode, media, kegiatan dan evaluasi yang memfokuskan pada penanaman keimanan dan ketaqwaan anak. Sentra keimanan dan ketaqwaan sering disebut juga dengan sentra agama (Islam).<sup>33</sup>

Sentra imtaq mengenalkan kehidupan beragama dengan keterampilan yang terkait dengan agama yang dianut anak. Sentra imtaq untuk satuan PAUD umum

---

<sup>31</sup>Siti Khodijah, *Panduan Pendidikan Sentra untuk PAUD ...*, hal. 16

<sup>32</sup>Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, *Pengelolaan Kelas ...*, hal. 13

<sup>33</sup>Erdiyanti, dkk, *Buku Panduan Pembelajaran di TK/RA ...*, hal. 130

mengenalkan atribut berbagai agama, sikap menghormati agama.<sup>34</sup>

Sedangkan dalam buku Pedoman Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini ada satu sentra tambahan, yaitu sentra memasak. Sentra memasak anak belajar konsep matematika, sains, alam, dan sosial sehingga menunjang perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik, dan juga seni, serta nilai agama. Di sentra memasak anak akan mengenal berbagai bahan makanan dan proses sains yang menyenangkan.<sup>35</sup> Ketujuh sentra lainnya sama seperti yang telah ditetapkan oleh Dr. Pamela Phelps.

**c. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT)**

Model pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) sangat memperhatikan minat dan potensi anak. Untuk itu selain bermain sebagai satu-satunya wahana pembelajaran yang juga terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru:

1. Guru harus menyiapkan sejumlah sentra sebagai tempat belajar yang dapat dipilih oleh anak.
2. Setiap sentra harus dapat mendukung seluruh capaian perkembangan anak secara holistik (Nilai Agama dan Moral, Sosial-Emosional, Kognisi, Bahasa, Fisik-Motorik, dan Seni).

---

<sup>34</sup>Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, *Pengelolaan Kelas* ..., hal. 12

<sup>35</sup>Ibid, hal. 15

3. Anak belajar di beberapa sentra secara bergiliran.
4. Kegiatan inti dilakukan di sentra-sentra.
5. Memperhatikan jumlah waktu yang dibutuhkan anak untuk pengalaman dalam bermain (intensitas bermain).
6. Memperhatikan berbagai macam cara jenis main yang disediakan untuk mendukung pengalaman anak (densitas).<sup>36</sup>

Dari beberapa prinsip model pembelajaran *Centers and Circle Time* (BCCT) dapat ditarik kesimpulan jika suatu sekolah ingin menerapkan model pembelajaran *Centers and Circle Time* (BCCT) harus memperhatikan prinsip-prinsip dengan menyediakan sejumlah sentra yang dapat mendukung seluruh aspek perkembangan anak secara holistik atau menyeluruh, dimana kegiatan inti dilakukan di sentra-sentra yang ada dengan memperhatikan jumlah waktu yang dibutuhkan anak untuk pengalaman dalam bermain (intensitas bermain) dan memperhatikan berbagai macam cara jenis main yang disediakan untuk mendukung pengalaman anak (densitas).

**d. Langkah-langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT)**

Sebelum melaksanakan model pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) tentu ada beberapa langkah-langkah yang

---

<sup>36</sup>Een Y Haenilah, *Kurikulum...*, hal. 114

harus dilakukan supaya dapat terlaksana dengan baik. Adapun langkah-langkah tersebut antara lain yaitu:

#### 1. Persiapan

- a) Penyiapan pendidik (guru/kader/pamong) dan pengelola melalui pelatihan dan pemagangan. Pelatihan dapat memberikan pembekalan konsep sedangkan magang memberikan pengalaman praktik.
- b) Penyiapan tempat dan alat permainan edukatif (APE) sesuai dengan jenis sentra yang akan dibuka dan tingkatan usia anak.
- c) Penyiapan administrasi kelompok dan pencatatan perkembangan anak.
- d) Pengenalan metode pembelajaran kepada para orangtua. Kegiatan ini penting agar orangtua mengenal metode ini, sehingga tidak protes ketika anaknya hanya bermain. Mintalah orangtua untuk mencoba bermain di setia sentra main yang disiapkan untuk anak agar merasakan sendiri nuansanya. Kegiatan ini hendaknya dilakukan setiap awal tahun ajaran baru sebelum anak mulai belajar.

#### 2. Pelaksanaan

- a. Bukalah sentra secara bertahap, sesuai dengan kesiapan pendidik (guru/kader/pamong) dan sarana pendukung lainnya.

- b. Gilirlah setiap kelompok anak untuk bermain di sentra sesuai dengan jadwal. Setiap kelompok dalam satu hari hanya bermain di satu sentra saja.
- c. Berikan variasi dan kesempatan main yang cukup kepada setiap anak agar tidak bosan dan tidak berebut.
- d. Seiring dengan kesiapan pendidik (guru/kader/pamong) dan sarana pendukung, tambahkan sentra baru apabila belum lengkap.
- e. Lengkapilah setiap sentra dengan berbagai jenis APE baik yang buatan pabrik maupun yang dikembangkan sendiri dengan memanfaatkan bahan limbah dan lingkungan sekitar.<sup>37</sup>

Penerapan pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) saat anak dalam lingkaran digunakanlah empat jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak. Empat pijakan tersebut sebagai berikut<sup>38</sup>:

#### 1. Pijakan Lingkungan Main

Pijakan ini sebelum anak datang, pendidik (orangtua) menyiapkan serta menata alat dan bahan main sesuai dengan rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun.

---

<sup>37</sup>Ibid, hal.115-116

<sup>38</sup>Mursyid, *Pengembangan Pembelajaran ...*, hal. 157-158

## 2. Pijakan Sebelum Main (15 Menit)

Pada pijakan ini pendidik atau orangtua dan anak melingkar, pendidik memberi salam dan menanyakan kabar anak-anak, mengabsen dan meminta anak secara bergilir untuk memimpin. Selanjutnya pendidik menyampaikan tema hari itu dan dikaitkan dengan kehidupan anak, pendidik membacakan cerita yang ada kaitannya dengan tema dan menanyakan isi cerita dengan kegiatan bermain yang dilakukan anak dan mengenalkan anak semua tempat dan alat main yang sudah disiapkan.

Kemudian pendidik menyampaikan aturan main (digali dari anak), mempresentasikan anak memilih teman main dan mainan, cara menggunakan alat-alat tersebut, kapan memulai dan kapan mengakhiri serta merapikan kembali alat main yang sudah digunakan. Setelah itu pendidik mempersilahkan anak bermain.

## 3. Pijakan Selama Main (60 Menit)

Pendidik berkeliling diantara anak-anak yang sedang bermain, memberi contoh kepada anak yang belum bisa menggunakan alat bermain, memberi dukungan dengan pertanyaan positif yang ada kaitannya dengan pekerjaan yang dilakukan anak, memberi

bantuan jika dibutuhkan oleh anak, mencatat apa yang dilakukan anak, baik jenis mainan dan tahapan perkembangannya, mengumpulkan hasil kerja anak yang terlebih dahulu mencatat nama dan tanggal. Bila waktu tinggal lima menit pendidik memberitahukan kepada anak untuk bersiap-siap menyelesaikan kegiatannya.

#### 4. Pijakan Setelah Main (30 Menit)

Pada pijakan ini pendidik memberitahukan kepada anak bahwa sudah saatnya bagi mereka untuk membereskan alat dan bahan yang sudah digunakan. Jadi anak turut dilibatkan. Alat dan bahan diatur atau ditata kembali sesuai jenis dan tempatnya. Setelah itu pendidik menanyakan kepada setiap anak kegiatan main yang dilakukan (*recalling*) guna melatih daya ingat anak dan melatih anak untuk mengemukakan gagasan dan pengalaman mainnya.

Tabel 2.1<sup>39</sup>

Aktivitas Guru	Langkah Pokok Pembelajaran	Aktivitas Anak
1. Sebelum anak datang guru menyiapkan bahan dan alat main 2. Guru menata alat dan bahan main yang akan digunakan	Penataan lingkungan main	
Anak diarahkan untuk bermain bebas dengan teman-temannya	Penyambutan anak	Anak bermain bebas dengan teman-temannya
1. Menyiapkan anak dalam lingkaran 2. Mengisi kegiatan pembuka dengan bernyanyi atau bertanya atau berdialog dengan anak	Main pembukaan motorik kasar (15 menit)	1. Duduk melingkar bersama guru dan teman 2. Bernyanyi bersama atau berdialog dengan guru
Kegiatan pendinginan dengan menyanyi/minum/ ke kamar kecil. Guru siap di tempat bermain (sentra)	Transisi (10 menit)	Rileks, nyanyi, minum, ke kamar kecil
	Kegiatan di masing-masing kelompok (sentra)	
1. Guru bersama anak duduk melingkar 2. Absensi, berdoa, guru baca buku/ dialog/ cerita (apersepsi) 3. Guru mengenalkan alat dan tempat bermain, mengaitkan kemampuan yang ingin dicapai setelah main 4. Guru menjelaskan aturan main 5. Guru mengatur teman main 6. Guru mempersilahkan anak main	1. Pijakan pengalaman sebelum main (15 menit)	1. Duduk melingkar bersama teman dan guru 2. Mengikuti kegiatan absensi 3. Berdoa 4. Mengikuti kegiatan apersepsi 5. Memperhatikan penjelasan guru tentang alat-alat dan tempat bermain 6. Mengasosiasi pengalaman 7. Mendengarkan

<sup>39</sup>Een Y Haenilah, *Kurikulum...*, hal. 115-116

		<p>penjelasan guru tentang aturan main</p> <p>8. Mencari teman main yang akan belajar di sentra yang sama</p> <p>9. Memilih sentra</p>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru berkeliling diantara anak yang sedang bermain</li> <li>2. Guru memberi contoh cara main</li> <li>3. Guru memberi pujian</li> <li>4. Guru memancing anak untuk memperluas cara main</li> <li>5. Guru memberikan bantuan pada anak yang membutuhkan</li> <li>6. Guru memotivasi anak untuk mencoba</li> <li>7. Guru mengumpulkan hasil kerja anak</li> <li>8. Guru memberikan informasi agar anak segera menyelesaikan kegiatan (bila 5 menit lagi waktu habis)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Pijakan pengalaman selama anak main (60 menit)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berkumpul di sentra</li> <li>2. Memperhatikan tentang cara bermain</li> <li>3. Melakukan berbagai kegiatan main sesuai dengan minatnya</li> <li>4. Menunjukkan hasil main</li> </ol>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberi tahu saatnya membereskan alat main</li> <li>2. Anak terlibat membereskan alat main</li> <li>3. Anak dan guru duduk melingkar</li> <li>4. Guru menanyakan kegiatan main yang tadi dilakukan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Pijakan pengalman setelah main (30 menit)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membereskan alat main</li> <li>2. Duduk melingkar bersama guru</li> <li>3. Menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru (<i>recalling</i>)</li> </ol>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mengecek anak yang tidak membawa makanan</li> <li>2. Guru menawarkan siapa yang mau berbagi</li> <li>3. Guru memberitahu makanan yang baik dan kurang baik</li> </ol>	<p>Makan bersama</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Makan bersama</li> <li>2. Berbagi makanan dengan teman</li> <li>3. Mendengarkan penjelasan guru tentang makanan yang sehat</li> </ol>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru dan anak dari semua sentra membentuk lingkaran</li> </ol>	<p>Kegiatan penutup (15 menit)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Duduk bersama guru pada lingkaran besar</li> </ol>

besar, bernyanyi, dsb.		2. Bernyanyi, berdialog
2. Doa dipimpin oleh anak yang sudah besar		3. Membaca doa

## 2. Kemandirian Anak Usia Dini

### a. Pengertian Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian berasal dari kata mandiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mandiri berarti dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada oranglain.<sup>40</sup> Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai ia mampu berpikir dan bersikap di masyarakat dan menjadikannya sebagai caranya sendiri.<sup>41</sup>

Kemandirian (*autonomi*) harus mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan menanamkan kemandirian akan menghindarkan anak dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting dalam menumbuhkan keberanian anak dilakukan dengan memberikan motivasi pada anak untuk terus mengetahui pengetahuan-pengetahuan baru melalui pengawasan orangtua.<sup>42</sup>

Kemandirian orang dewasa dengan kemandirian anak sangatlah

---

<sup>40</sup>Eugenia Rakhma, Menumbuhkan Kemandirian Anak, (Jogjakarta: CV. Diandra Primamitra Media, cet. 1, 2017), hal. 29

<sup>41</sup>Rika Sa'diyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*, ... hal. 32

<sup>42</sup>Ahmad Susanto, Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori), (Jakarta: PT. Bumi Aksara, cet.2, 2018), hal. 35

berbeda, sering kali orang dewasa menganggap remeh tentang hal-hal kecil yang secara tidak sadar itu merupakan bentuk-bentuk awal dari kemandirian anak.

Menurut Megan Northrup, dalam *Research Assistant* kemandirian diartikan sebagai kemampuan seorang anak untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar. Selain itu, anak juga berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut. Ada delapan unsur yang menyertai makna kemandirian bagi seorang anak, yaitu antara lain:

- 1) Kemampuan untuk menentukan pilihan
- 2) Berani memutuskan atas pilihannya sendiri
- 3) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya
- 4) Percaya diri
- 5) Mengarahkan diri
- 6) Mengembangkan diri
- 7) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan
- 8) Berani mengambil risiko atas pilihannya.<sup>43</sup>

Menurut Wiyani, kemandirian anak adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri dan merupakan karakter yang memungkinkan anak untuk tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian adalah

---

<sup>43</sup>Ibid,... hal. 36

sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.<sup>44</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial memang tidak bisa terlepas bergantung dengan individu yang lain. Meskipun begitu terlalu bergantung pada orang lain juga akan berdampak buruk bagi dirinya sendiri dikemudian hari. Mengajarkan anak menjadi pribadi yang mandiri memerlukan proses, tidak memanjakan mereka secara berlebihan dan membiarkan mereka bertanggung jawab atas perbuatannya merupakan hal yang perlu dilakukan jika kita ingin menjadi anak yang mandiri.<sup>45</sup>

Allah pun memberi tahu kita dalam firman-Nya melalui Al-qur'an surat Ar-Ra'du, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”* (Q.S. Ar-Ra'd: 11)

Berdasarkan ayat diatas jika dikaitkan dengan kemandirian anak yaitu, kemandirian anak tidak akan tumbuh atau berkembang jika anak itu sendiri tidak ada kemauan, selain itu jika orangtua maupun lingkungan juga tidak menstimulasi maupun

---

<sup>44</sup>Anggun Kumayang Sari, dkk, *Upaya Guru untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini*, Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 1, 2016, hal. 1

<sup>45</sup>Komala, *Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru*, Jurnal , Vol. 1, 2015, hal 34

menanamkan kemandirian pada anak maka kemandirian anak tidak akan tumbuh atau berkembang dan menjadikan anak tidak mandiri, manja maupun bergantung pada orang lain.

#### **b. Ciri-ciri Kemandirian Anak Usia Dini**

Kemandirian anak usia dini merupakan kemampuan atau keterampilan untuk menolong dirinya sendiri maupun memenuhi kebutuhannya sendiri. Menurut Yamin & Sabri, anak yang mandiri untuk ukuran anak usia dini terlihat dengan ciri-ciri<sup>46</sup>:

1. Mampu melakukan segala aktifitasnya secara sendiri, meskipun tetap dibawah pengawasan orang dewasa.
2. Mampu membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan, dan pandangan itu diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang yang ada disekitarnya.
3. Mampu bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orang tua.
4. Mampu mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain.

Menurut Zimmerman anak yang mandiri itu adalah anak yang mempunyai kepercayaan diri dan motivasi instrinsik yang tinggi. Karena kepercayaan diri dan motivasi instrinsik merupakan kunci utama bagi kemandirian anak. Kepercayaan diri anak yaitu

---

<sup>46</sup>Ibid, hal. 36

dengan anak berani tampil dan berekspresi di depan orang banyak atau depan umum. Sedangkan motivasi instrinsik atau motivasi bawaan dapat membawa anak untuk berkembang lebih cepat, terutama perkembangan otak atau kognitifnya.<sup>47</sup>

Menurut Susanto ada beberapa ciri-ciri kemandirian anak termasuk juga pada anak usia dini, yaitu<sup>48</sup>:

1. Mempunyai kepercayaan pada dirinya sendiri

Menurut Depdiknas percaya diri adalah sikap yang menunjukkan memahami kemampuan diri dan nilai harga diri.<sup>49</sup> Percaya diri merupakan ciri pertama dari sifat kemandirian anak, karena anak yang memiliki kepercayaan diri lebih berani untuk melaukan sesuatu, menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri, dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang diimbulkan karena pilihannya.<sup>50</sup>

2. Mempunyai motivasi instrinsik yang tinggi

Menurut Sudirman mengemukakan bahwa motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya sehingga tidak perlu rangsangan dari luar, karena

---

<sup>47</sup>Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*,..hal. 37

<sup>48</sup>Ibid, hal. 39

<sup>49</sup>Caraka Putra Bhakti, dkk, *Boneka Jari Sebagai Media untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Sekolah Dasar*, Jurnal Care, Vol.3 No.2, 2016, hal.5

<sup>50</sup>Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*,..hal. 39

dari dalam diri individu sudah ada dorongan sendiri untuk melakukan sesuatu.<sup>51</sup>

Motivasi instrinsik merupakan kekuatan yang datang dari dalam seseorang yang mampu menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan.<sup>52</sup> Keingintahuan seseorang yang murni merupakan salah satu contoh motivasi instrinsik.

### 3. Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri

Anak yang mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri. Misalnya yaitu dalam memilih mainan atau baju apa yang akan digunakan, memilih makanan bekal apa yang akan dibawa, memilih kegiatan mana yang akan dikerjakan.

### 4. Kreatif dan inovatif

Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan ciri anak yang memiliki kemandirian, seperti dalam melakukan atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak ketergantungan kepada orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai pada hal-hal baru yang semula dia belum tahu dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.<sup>53</sup>

### 5. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya

---

<sup>51</sup>Rahma Dwi, dkk, *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Motivasi Instrinsik dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini*, Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.3 No.2, 2019, hal. 496

<sup>52</sup>Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*,...hal. 39

<sup>53</sup>Ibid,.. hal. 40

Mengambil keputusan atau pilihan tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apapun yang terjadi, tetapi tentu saja bagi anak usia dini tanggung jawab pada taraf yang wajar. Misalnya tidak menangis jika belum selesai mengerjakan tugasnya karena sebelumnya bermain, tidak menangis ketika ia salah mengambil alat mainan, dan senang mengembalikannya kembali.<sup>54</sup>

6. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Bagi anak didik yang baru sekolah, lingkungan sekolah (Taman Kanak-Kanak) merupakan lingkungan baru bagi anak-anak. Mereka akan menangis ketika pertama kali masuk sekolah karena merasa asing dengan lingkungan barunya, bahkan tidak sedikit anak yang ditunggu oleh orang tuanya ketika anak sedang belajar. Namun bagi anak yang mempunyai kemandirian dia akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.<sup>55</sup>

7. Tidak ketergantungan kepada orang lain

Anak mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan sesuatu dan tidak bergantung pada orang lain.<sup>56</sup> Jika anak sudah berusaha melakukannya sendiri dan kemudian tetap tidak mampu maka baru anak akan meminta bantuan orang

---

<sup>54</sup>Ibid,... hal 40

<sup>55</sup>Ibid,... 40

<sup>56</sup>Ibid,... 40

lain. Misalnya, mengambil sesuatu yang berada di ketinggian yang sulit terjangkau anak-anak.

### c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi kehidupan anak di masa depan. Oleh karena itu sangat penting bagi anak usia dini untuk dilatih maupun ditanamkan sikap kemandirian oleh orang dewasa. Menurut Martinis & Jamilah, kemandirian sangat erat kaitannya dengan anak sebagai individu yang mempunyai konsep diri, penghargaan diri sendiri, dan mengatur diri sendiri. Mandiri adalah bagaimana anak belajar untuk mencuci tangan, makan, memakai pakaian, mandi, buang air besar dan kecil sendiri. Dengan demikian, kemandirian anak usia dini dapat diartikan sebagai karakter yang dapat menjadikan anak berdiri sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain.<sup>57</sup>

Menurut Santrock, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dan membentuk kemandirian adalah<sup>58</sup>:

#### 1. Lingkungan

Lingkungan juga menjadi faktor yang mempengaruhi dan membentuk kemandirian anak. Lingkungan terbagi menjadi dua, yaitu lingkungan keluarga (internal) dan lingkungan masyarakat (eksternal).

---

<sup>57</sup>Nadia Safitri, dkk, *Gambaran Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua dalam Keluarga*, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol.1. No.1. 2018, hal. 84

<sup>58</sup>Lailatul Aisi Alhq, dkk, *Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga PAUD pada Budaya Suku Dayak Kanayant*, Journal of Education Counseling, Vol.4 No.1, hal.15

Lingkungan keluarga (internal) merupakan lingkungan terkecil bagi anak dalam pembentukan awal pribadi dan watak anak. Karena keluarga merupakan pendidikan pertama yang dikenal anak dan di dalam keluarga juga anak memiliki waktu yang banyak untuk belajar. Oleh karena itu jika lingkungan keluarga memberikan dorongan yang baik dalam kemandirian anak, maka anak sudah mempunyai bekal kemandirian.

Faktor lingkungan masyarakat juga ikut berperan dalam kemandirian anak. Saat anak berbaur dengan lingkungan masyarakat, secara tidak langsung perilaku akan berangsur-angsur dapat berubah. Jika lingkungan masyarakat baik, maka akan mendukung kemandirian anak. Namun jika lingkungan masyarakat kurang mendukung maka akan terhambat perkembangan kemandirian anak.

## 2. Pola Asuh

Pola asuh merupakan ciri khas dari gaya kependidikan, pembinaan pengawasan, sikap dan hubungan yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anaknya akan mempengaruhi perkembangan anak mulai dari kecil sampai dewasa nanti. Pola asuh yang

diterapkan pada setiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya.<sup>59</sup>

### 3. Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu wadah bagi anak untuk mengembangkan kemandiriannya di sekolah dengan bantuan bimbingan guru. Dalam proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward* dan kompetisi positif akan mendukung perkembangan kemandirian anak.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sebagai pendukung dalam penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh:

Ummu Khoiriyah Hanum, penelitian yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Sentra dalam Kemandirian Anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, implementasi model pembelajaran sentra dalam kemandirian anak kelompok B di kelompok B Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya, kegiatan sentra dimulai dengan pijakan sebelum bermain, guru sentra memberikan kontrak belajar terlebih dahulu lalu guru sentra menjelaskan tentang tema hari itu dan menjelaskan kegiatan belajar

---

<sup>59</sup>Ana Afriyanti, *Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian...hal.740*

anak, pada saat itu anak juga dilibatkan untuk mengamati ataupun mencoba dengan maju pada contoh yang ada pada guru sentra. Selanjutnya pijakan selama main, anak dipersilahkan untuk memilih kegiatan yang akan diselesaikan terlebih dahulu, anak menyelesaikan semua kegiatan sendiri tanpa bantuan dan apabila ada anak yang mengalami kesulitan guru hanya membantu sedikit. Anak-anak juga mengembalikan alat-alat kegiatan main pada tempatnya.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fitri Yuliana Dewi yang berjudul “Pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) di Taman Kanak-kanak Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung”. Kesimpulan dari penelitian ini persiapan pembelajaran terdiri dari Rencana Pembelajaran Harian (RPPH), dan pijakan lingkungan main yang dilakukan dengan cara menata bahan atau alat main yang akan digunakan dalam kegiatan main di sentra serta penyambutan kedatangan anak. Pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari pijakan sebelum main yang dilakukan dengan kegiatan pembuka di dalam lingkaran kemudian menuju sentra. Pijakan selama main dilakukan dengan cara guru berkeliling mengamati kegiatan yang dilakukan anak. Pijakan setelah main dilakukan dengan cara membereskan bahan atau alat main, mencuci tangan, berdoa, makan bersama, guru dan anak melakukan kegiatan yang telah dilakukan (*recalling*), kemudian anak-anak keluar sentra dan berbaris, bernyanyi, lalu berdoa dan pulang. Kegiatan main di sentra menggunakan tiga jenis main, yaitu main sensorimotor, main peran, dan main pembangunan

dengan tergantung pada kegiatan yang akan dilaksanakan, sehingga kegiatan main yang dilakukan kurang bervariasi. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi serta melakukan penilaian. Kelebihan pembelajaran di TK Alam Kreasi Edukasi dalam menggunakan metode BCCT ialah persiapan RPPH dilakukan seminggu sebelumnya, memanfaatkan barang bekas menjadi media atau APE (Alat Permainan Edukatif), serta komunikasi yang terjalin baik antara orang tua dengan pihak sekolah. Kelemahan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran BCCT di TK Alam Kreasi Edukasi yaitu kegiatan main tidak selalu menggunakan ketiga jenis main, penilaian tidak menggunakan lembar observasi sentra, dan minimnya ukuran ruangan serta alat permainan edukatif.

Akhsin Ngubaedi, melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Model BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) dalam Pembelajaran Nilai-nilai Agama dan Moral di Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) di Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang sudah tepat karena pelaksanaannya dengan sentra-sentra pembelajaran yang dapat merangsang seluruh aspek kecerdasan anak dengan menggunakan konsep bermain sambil belajar dan proses pembelajarannya memperhatikan tahapan perkembangan anak. Pelaksanaan model pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) dalam nilai-nilai agama dan moral di

Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang sudah cukup baik, dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menghambat maupun mendukung.

Berdasarkan ketiga penelitian yang telah dilakukan terdapat kesamaan, yaitu jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Namun untuk lokasi yang digunakan yaitu berbeda-beda. Berikut tabel persamaan dan perbedaan pada ketiga penelitian yang telah digunakan dengan penelitian yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) dalam Kemandirian Anak Kelompok B di TK Al-Khodijah Kedungsoko Tulungagung”.

**Tabel 2.2**

**Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Lokasi Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Ummu Khoiriyah Hanum	Implementasi Model Pembelajaran Sentra dalam Kemandirian Anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya	TK Aisyiyah Bustanul Athfal 13 Surabaya	a. Sama-sama membahas tentang model pembelajaran BCCT ( <i>Beyond Center and Circle Time</i> ) b. Obyek penelitian sama-sama anak kelompok B c. Menggunakan metode deskriptif kualitatif	a. Lokasi penelitian yang berbeda
Fitri Yuliana Dewi	Pendekatan <i>Beyond Centers and Circle Time</i> (BCCT) di Taman Kanak-kanak	TK Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung	a. Sama-sama membahas tentang model pembelajaran BCCT ( <i>Beyond Center and Circle Time</i> )	a. Lokasi penelitian yang berbeda

	Alam Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung		b. Menggunakan metode deskriptif kualitatif	
Akhsin Ngubaedi	Implementasi Model BCCT ( <i>Beyond Center and Circle Time</i> ) dalam Pembelajaran Nilai-nilai Agama dan Moral di Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang	Pos PAUD Kartini Sukses Ngaliyan Semarang	a. Sama-sama membahas tentang model pembelajaran BCCT ( <i>Beyond Center and Circle Time</i> ) b. Menggunakan metode deskriptif kualitatif	a. Lokasi penelitian yang berbeda Variabel yang berbeda

### C. Paradigma Penelitian

Salah satu model pembelajaran yang dapat menciptakan lingkungan belajar kondusif dan nyaman bagi anak serta dapat menanamkan kemandirian anak terutama saat proses pembelajaran di sekolah yaitu model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT). *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) adalah suatu model atau pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, yang dikembangkan berdasarkan hasil kajian teoritik dan pengalaman empirik.

Model pembelajaran yang diterapkan di lembaga PAUD pasti mengembangkan 6 sapek perkembangan, salah satunya sosial emosional. TK Al-Khodijah merupakan lembaga PAUD yang menerapkan model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) dengan

mengembangkan aspek perkembangan sosial emosional seperti kemandirian.

Dari uraian diatas dapat digambarkan sebagai berikut :

